

**Simbol Masalah Sosial Dalam Novel *Al-Karnak* Karya Najib Mahfudz
(Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce)**

oleh

Elih Ratna Suminar, Karman, Ihin Solihin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ratnaelih31@gmail.com,

kangkarman135@gmail.com, ihinsolihins@gmail.com

ABSTRACT

Kehidupan terbentuk atas percampuran tanda-tanda. Hubungan keduanya terjadi melalui sebuah proses tertentu. Proses tersebut akhirnya akan menghasilkan sebuah makna. Hal penting dari sebuah kehidupan adalah makna. Seperti halnya, kehidupan dan tanda, manusia juga erat kaitannya dengan masalah sosial. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi manusia dengan sifat manusia yang berbeda-beda. Berbicara mengenai masalah sosial, juga merupakan bagian dari kehidupan. Jika ditelusuri, masalah-masalah sosial akan diketahui dengan cara mengungkap simbol yang diinterpretasikan oleh sebuah bahasa. Simbol yang dimaksud adalah kata lain dari tanda. Sesuai dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, penelitian kali ini mencoba mengungkap makna simbol masalah sosial dalam novel *Al Karnak* buah karya Najib Mahfudz dengan kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini dilakukan dengan cara menetapkan *Representamen (R)* dan *objek (O)* kemudian dihubungkan, sehingga akan menghasilkan Interpretan atau makna. Inilah yang dinamakan teori *triadic* Pierce. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa, di dalam novel *Al-Karnak* terdapat masalah-masalah sosial di antaranya: masalah kemiskinan, kejahatan, *disorganisasi* keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelacuran, alkoholisme, masalah kependudukan dan masalah birokrasi. Selain itu, penelitian juga menggunakan metode deskriptif-analitik. Adapun caranya dengan mendeskripsikan data, kemudian menganslisisnya, sehingga akan didapatkan sebuah makna atau *Interpretan*.

KEYWORDS:

Semiotika, Masalah Sosial, Representamen, Objek, Interpretan, Novel, Charles Sanders Pierce

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia dipengaruhi manusia lain dalam proses kemasyarakatannya. Itu bukan sebuah keharusan, melainkan secara lahiriah bahwa manusia tak ubahnya dikatakan “tak berdaya” jika tanpa bantuan dari individu lain (Herimanto dan Winarno, 2013:49). Fakta tersebut menunjukkan bahwa eksistensi manusia bergantung kepada manusia lainnya. Sehingga, sangat tidak mungkin manusia hidup tanpa bantuan orang lain. Bahkan, jika seorang manusia mengatakan bahwa ia bisa hidup sendiri, tanpa campur tangan orang lain, tetap saja pada kenyataannya, ia tidak akan mampu hidup sendiri. Karena disadari atau tidak, manusia akan selalu hidup berkelompok dengan lainnya. Ini sesuai yang disampaikan oleh Profesor Hans Barkeley dari California, yang mengatakan bahwa manusia akan selalu hidup bergaul dengan manusia lainnya dan ia tidak bisa menyangkal dari fakta tersebut (Soedjono, 1973:41).

Selain fakta bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, dalam proses sosialnya yang pada akhirnya membentuk suatu masyarakat, manusia tidak akan terlepas dari permasalahan sosial. Adapun masalah-masalah sosial timbul sebagai hasil dari proses sosial antar manusia di dalam suatu masyarakat. Menurut Soekanto, aktivitas inteaksi sosial, baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok ada hal yang memicu terjadinya interaksi sosial (Soekanto & Sulistyowati, 2013: 314). Manusia dengan manusia yang lain hidup di suatu masyarakat, memiliki tujuan yang sama, tetapi tetap saja mereka berbeda satu sama lain. Masing-masing dari mereka memiliki cara pandang yang berbeda-beda, sehingga muncullah kesenjangan sosial di dalam masyarakat sosial yang memicu terjadinya perpecahan antar masyarakat yang akan menimbulkan permasalahan sosial. Selain itu, masalah sosial juga dikatakan sebagai suatu sumber kesulitan dalam kehidupan yang dapat mempengaruhi individu (Nasir, 2017: 114). Pernyataan ini secara tidak langsung membuktikan bahwa pengaruh sosial tidak hanya akan dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh kelompok. Selanjutnya masalah sosial timbul

karena pengaruh perubahan sosial, yang tidak adanya kestabilan, sehingga menarik perhatian orang-orang (Hamdan, 2015: 14).

Selanjutnya, Soekanto mengklasifikasikan masalah-masalah sosial, diantaranya adalah: masalah kemiskinan, kejahatan, *disorganisasi* keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang meliputi: tindak asusila, *Delinkuensi* anak dan alkoholisme; masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup serta birokrasi (Soekanto & Sulistyowati 2013: 322-344). Masalah-masalah tersebut tumbuh seiring berkembangnya proses sosial di masyarakat.

Di sisi lain, masalah sosial terkadang menjadi topik dalam pembuatan karya sastra seperti novel. Salah satu sastrawan yang membuat karya sastra novel yang isinya mengandung masalah sosial adalah Najib Mahfudz. Najib Mahfudz sendiri merupakan sastrawan besar yang terkenal di dunia Arab. Bahkan, karena karena karya buah tangannya itu, ia dinobatkan sebagai penerima hadiah Nobel Sastra pada tahun 1988 (Nurdiansyah, 2008: 2). Berbicara kembali mengenai novel *Al-Karnak* buah karya Najib Mahfudz adalah novel yang isinya menceritakan pergolakan Mesir di tengah kekalahan perang melawan Israel pada tahun 1967, seperti: adanya kesewenang-wenangan pemerintah, saling tuduh, curiga, balas dendam, pembunuhan, serta disisipkan juga kisah percintaan yang memilukan. Cerita yang didominasi masalah sosial tersebut dikemas oleh Najib Mahfudz dengan bahasa-bahasa simbol, namun tetap ringan, sehingga mudah dipahami maknanya.

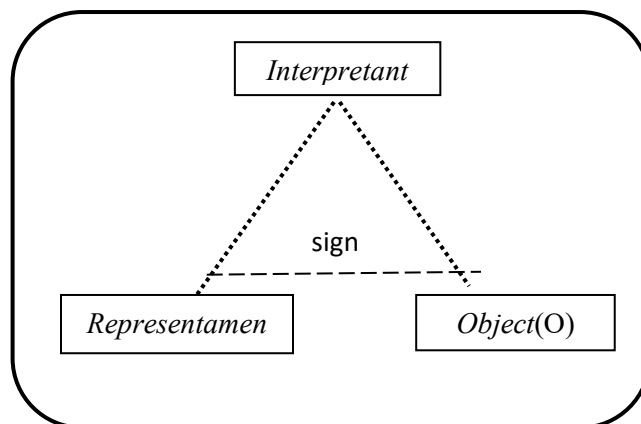
LANDASAN TEORITIS

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce mengenai teori *triadic* (segitiga tanda). Adapun Semiotika menurut bahasa merupakan asal kata dari *semiotics* (Inggris), awalnya dari kata *semeion* (Yunani) artinya tanda, dan kata *seme* dari kata tersebut

sebenarnya memiliki arti lain yakni penafsir tanda (Taufiq, 2016: 1). Jadi, semiotika adalah alat untuk mengungkap tanda atau ilmu yang mengkaji tentang tanda. Tanda yang dimaksud guna menemukan sebuah makna. Oleh karena itu, makna dapat ditemukan dalam proses rangkaian sebuah tanda.

Semiotika menurut Pierce dikenal juga dengan sebutan doktrin tanda, dikatakan begitu, karena lahir dari sebuah pengamatan sifat-sifat tanda yang benar-benar telah diketahui. Menurut pendapatnya mengenai batasan semiotika, Pierce juga menambahkan bahwa semiotika merupakan doktrin tanda yang “pura-pura penting”, karena dalam mengungkap sebuah tanda melalui pengamatan, bisa saja akan ditemukan kesalahan atau disebut juga dengan suatu abstraksi (Taufiq, 2016: 1).

Di bawah ini, gambar semiotika Charles Sanders Pierce tentang teori hubungan segitiga tanda (*triadic*).



Gambar di atas merupakan hubungan segitiga tanda Charles Sanders Pierce. Sesuai gambar, hubungan segitiga tanda Pierce jika dituliskan menjadi R-O-I, yang kemudian disebut sebagai proses “semiosis” (Nurrachman, 2017: 89). Lambang R merupakan *Representamen*, artinya bentuk fisik dari sebuah tanda, dan *representamen* tanda akan beragam wujudnya. Dalam sebuah karya sastra tulis, *representamen* berwujud tulisan

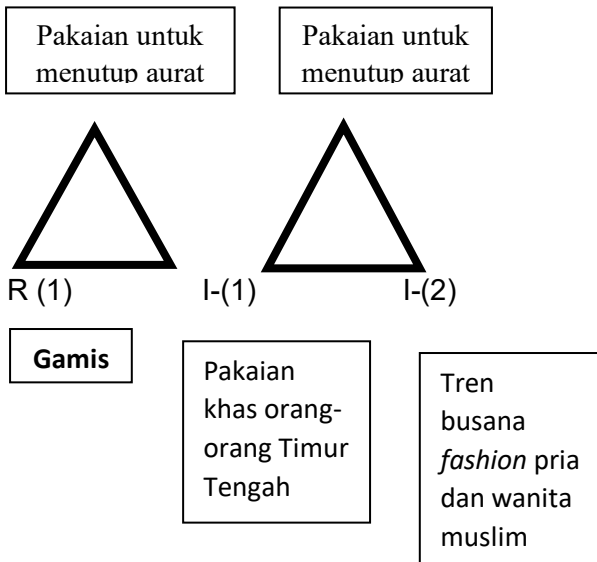
yang kemudian bersinergi menjadi bahasa yang membentuk sebuah spekulasi. Menentukan *representamen* merupakan langkah awal dalam proses semiosis. Langkah kedua, yakni menentukan *objek* (O). Spekulasi *objek* merupakan pengalaman dari spekulasi *representamen*, yang dapat (diraba, dilihat dan dirasakan). Sehingga bisa dikatakan bahwa spekulasi *objek* dari segitiga tanda Pierce merupakan spekulasi *representamen*, hanya saja dibuat bersifat khusus dan tidak keluar dari *representamen*. Kemudian tahap ketiga ialah penafsiran atau kesimpulan dengan melihat *representamen* dan *objek*. Inilah yang dinamakan *interpretan* (I) (Sasmita, 2017: 135).

Adapun aplikasi semiotika Piere adalah sebagai berikut.

Jika kita mengambil contoh baju gamis. Baju yang merupakan pakaian khas orang-orang timur tengah berupa jubah atau baju kurung (Fitin, 2014). yang memang ditetapkan berdasarkan syari'at agama, karena sifatnya yang menutup bada. Baju gamis yang awalnya berkembang hanya di negeri timur tengah saja, kini mulai berkembang di berbagai belahan dunia. perkembangan ini, dipengaruhi oleh semakin majunya *fashion* dunia. setelah mengalami kemajuan, khususnya di dunia *fashion* dunia, gamis tak hanya digunakan oleh orang-orang timur tengah, melainkan digunakan juga sebagai tren busana pria dan wanita muslim (Suheri, 2018: 43).

Berdasarkan analisis di atas, jika dianalisis menggunakan teori segitiga *triadic* Pierce, kata gamis adalah sebagai *representamen* (R 1), objeknya (O (1), dan *interpretan* atau maknanya adalah pakaian khas orang-orang timur tengah. Selanjutnya, kata gamis menjadi representemen kedua (R (2)) ketika berkembang menjadi pakaian pria dan wanita muslim *fashion* dunia. Uraian tersebut tergambar sebagai berikut.

O (1)O (2)



LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif-analitik. Adapun metode deskriptif-analitik adalah metode dengan cara menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini ataupun lampau, kemudian setelah itu menganalisisnya (Handi & Bahrudin, 2012: 5). Dikaitkan dengan rumusan masalah, metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana simbol-simbol masalah sosial dalam novel *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz, yang kemudian akan dianalisis untuk mengetahui makna dari simbol-simbol tersebut.

Selain itu juga, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *triadic* atau segitiga tanda dari Charles Sanders Peirce. Adapun segitiga tanda tersebut di antaranya *representamen* (R), adalah bentuk fisik dari sebuah tanda yang dapat dipersepsikan; *objek* (O), adalah sesuatu yang mengacu kepada sesuatu yang lain; *interpretan* (I), adalah sesuatu yang dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan. Di sisi lain, *objek* (O) juga dibagi menjadi tiga macam tanda di antaranya adalah ikon

(*iconic sign*), kesamaan antara objek dengan tandanya; indeks (*indexial sign*), tanda yang dapat mengarahkan guna mengetahui hubungan sebab-akibat dari data yang dipilih; simbol (*symbolic sign*), penunjukkan terhadap suatu indeks yang telah disepakati dan didasari oleh suatu kebiasaan (Taufiq, 2016: 34-35).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dilakukan dengan menganalisis kata maupun kalimat dalam novel *Al-Karnak* yang mengandung simbol-simbol masalah sosial, sehingga akan diketahui makna sebenarnya dalam ungkapan yang berbentuk narasi.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan novel berjudul *Al-Karnak* karya Najib Mahfudz. Adapun penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka. Dengan cara menelaah teori, pendapat dan tokoh-tokoh pikiran yang terdapat dalam dokumen atau buku cetak, terkhusus buku-buku yang menunjang dengan masalah penelitian (Sarwono, 2010:34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

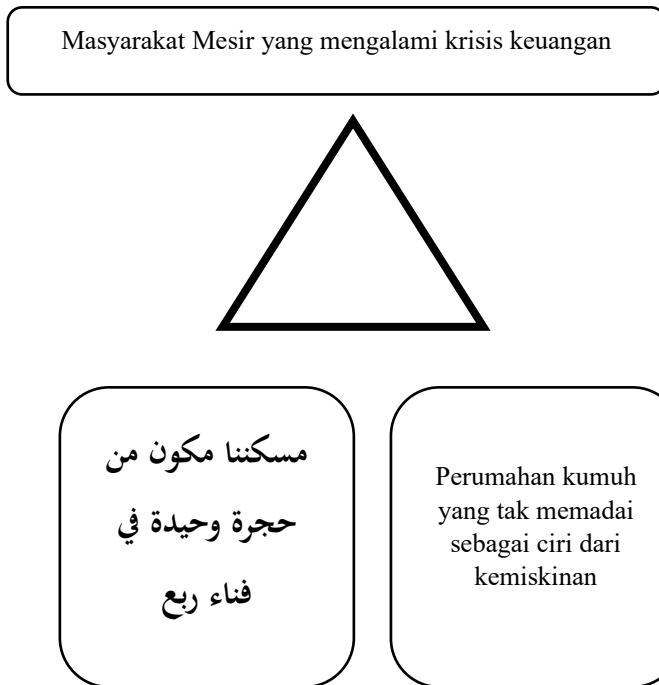
Masalah Sosial Kemiskinan

أ. مسكننا مكون من حجرة وحيدة في فناء ربع (٣٨)

(*Al-Karnak*, 2017: 38)

“Rumah kami terdiri dari satu ruangan yang dari luar terlihat dikelilingi tembok kumuh”.

Aplikasi Segitiga *Triadic* Pierce Pada Masalah Sosial Kemiskinan



Berdasarkan pada deskripsi di atas, yang menjadi representamen:

مسكننا مكون من حجرة وحيدة في فناء ربع

“Rumah kami terdiri dari satu ruangan yang dari luar terlihat dikelilingi tembok kumuh”. Kutipan tersebut merupakan simbol dari kemiskinan. Pengertian kemiskinan sendiri adalah individu atau sekelompok orang yang tidak memiliki tempat tinggal layak huni dan kekurangan fasilitas-fasilitas yang menunjang kebutuhannya (Djumiarti, 2005: 886).

Jika dilihat dari segi *objek* (O), atau sesuatu yang mengacu pada hal lain, bahwa fenomena kemiskinan yang disimbolkan oleh data adalah sebuah fenomena yang sesuai dengan realitas yang terjadi saat ini. Perumahan kumuh yang tak layak huni adalah fenomena kemiskinan, hal ini mengacu pada peristiwa Mesir di tahun 1960. Pada tahun 1960, rakyat Mesir mengalami krisis ekonomi yang sangat mengkhawatirkan seperti

berdampak pada masalah perumahan tempat tinggal penduduk Mesir. Masalah perumahan tersebut mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan acara, karena tempat yang kumuh yang menyebabkan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, mereka harus menunggu beberapa tahun untuk mendapatkan tempat tinggal, sampai akhirnya mereka dapat mengadakan acara pernikahan dengan nyaman. Krisis ekonomi tersebut diakibatkan karena Mesir kalah dalam pertempuran melawan Israel. Akibatnya, rakyat Mesir harus menanggung atas kekalahan perang, mulai dari kerusakan tempat dan fasilitas maupun kesejahteraan negara.

Setelah diketahui *representamen* (R) dan *Objek* (O) dari data yang disajikan di atas, maka *Interpretan* (I) atau maknanya yaitu kondisi masyarakat Mesir yang mengalami krisis keuangan yang diakibatkan oleh kekalahan dalam perang.

PENUTUP

Pada novel *Al-Karnak* dapat ditemukan 50 kutipan berupa kalimat, dari penulis novel dan juga ungkapan dari para tokoh di dalamnya yang dianggap mengandung simbol-simbol masalah sosial yang biasa terjadi pada realitas kehidupan masyarakat. Lalu peneliti memberikan sebuah deskripsi dengan menggunakan analisis semiotika *triadic* Charles Sanders Peirce, yaitu: *Representamen* (R); sesuatu yang dapat dipersepsi (*perceptible*); *Objek* (O) sesuatu yang mengacu pada hal lain (*referential*), dan *Interpretan* (I) sesuatu yang dapat diinterpretasi. Dapat dikatakan juga bahwa *Interpretan* merupakan pengambilan makna dari simbol masalah sosial yang dihasilkan dari peneliti.

Setelah diaplikasikan pada novel tersebut, maka peneliti memperoleh beberapa masalah sosial, diantaranya: (1) masalah sosial kemiskinan; (2) masalah sosial kejahatan; (3) masalah sosial *disorganisasi* keluarga; (4) masalah sosial peperangan; (5) pelanggaran terhadap norma-

norma masyarakat, a) alkoholisme, b) *delinkuensi* anak, c) pelacuran; dan (6) birokrasi.

Makna yang dihasilkan berdasarkan masalah sosial yang terdapat pada novel tersebut, antara lain: (1) masalah sosial kemiskinan dalam novel *Al-Karnak* digambarkan sebagai akibat adanya sistem pemerintahan monarki dengan Raja yang otoriter yang memimpin Mesir, dan juga akibat kalah perang melawan Israel; (2) masalah sosial kejahatan ditunjukkan pada kalimat-kalimat yang terdapat dalam novel *Al-Karnak* dan kejahatan yang digambarkan dilakukan oleh penguasa atau pimpinan Negara seperti Raja maupun polisi; (3) *disorganisasi* keluarga pada novel tersebut digambarkan dengan sebuah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik; (4) masalah sosial peperangan yang terdapat pada novel digambarkan dari peristiwa penyerangan Israel kepada Mesir yang hendak menguasai wilayah Mesir di antaranya Bukit Golan di Suriah dan Tepi Barat Yordania; (5) pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang ditunjukkan dalam novel tersebut, pada umumnya dipengaruhi oleh Budaya Barat, sehingga bertabrakan dengan aturan-aturan yang telah ada di Mesir; (6) masalah kependudukan dalam novel digambarkan dengan perlakuan penguasa atau pemimpin Mesir yang merendahkan rakyat; (7) masalah birokrasi dalam novel tersebut ditunjukkan dari tokoh pemimpin-pemimpin Mesir, melihat bahwa sistem yang diterapkan oleh negara Mesir adalah sistem monarki, yang mana bahwa kekuasaan di atas segalanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumiarti, Titik. 2005. *Strategi Pengentasan Kemiskinan Potret Keberhasilan Pembangunan*. Artikel dalam Jurnal JIAKP.
- Fitin. 2014. 5 *Busana Muslim dari Timur Tengah*. <https://fitinline.com/article/read/5-busana-muslim-dari-timur-tengah/>. diambil dari artikel Fesyen Muslim. 22 Juli 2019.

- Hamdi, Asep Saepul & E. Bahruddin. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Herimanto & Winarno. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahfudz, Najib. 2006. *Al-Karnak*. Kairo: Dâr Al-Syuruq.
- Nasir, Medhat Muhammad Abu. 2017. الخدمة الإجتماعية في المجل المدرسي. Kairo: Al-Majmu'ah Al-'Arobiyyah Li Tadrîb.
- Nurdiansyah, Fandy Akhmad. 2008. *Menyingkap Pemikiran*. Jakarta: Jurnal FIB UI.
- Nurrachman, Dian. 2017. *Teks sastra Dalam Perspektif Semiotika Pragmatis Charles Sanders Pierce*. Jurnal *al-Tsaqafa*. 14 (01). 89.
- Sarwono, Jonathan. 2010. *Pintar Menulis Karya Ilmiah: Kunci Sukses Dalam Menulis Ilmiah*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Sasmita, Ulin. 2017. *Representasi Maskulinitas Dalam Film Disney Moana (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Jurnal Online Kinesik. 4(02). 135.
- Soedjono. 1973. *Pengantar Sosiologi*. Bandung: Penerbit ALUMNI.
- Soekanto, Soerjono & Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Quran*. Bandung: Yrama Widya.